

BAB 1

PENDAHULUAN

11 Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun. Masa remaja ini merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dimana masa transisi ini merupakan fase penting yang akan menentukan kehidupan selanjutnya. Pada usia tersebut remaja akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual (Kemenkes, 2018). Masa remaja ini ditandai dengan terjadinya pubertas, dan pada remaja putri dikenal dengan istilah menstruasi. Oleh karena itu, pada usia remaja ini menjaga kebersihan organ genitalia sangat penting untuk meningkatkan kesehatan reproduksi dan meningkatkan derajat kesehatan. Kebersihan organ genitalia yang buruk dapat mempermudah berbagai mikroorganisme untuk masuk ke organ reproduksi sehingga dapat menyebabkan terjadinya infeksi pada organ genital maupun organ reproduksi (Lutfiati,2015). Berdasarkan data dari WHO tahun 2006, prevalensi ISR pada remaja yaitu : *candidiasis* (25%-50%), *vaginosis bacterial* (20%-40%), dan *trichomoniasis* (5%-15%) dan jumlah kasus ISR di Jawa timur tahun 2006 sebanyak 86,5% .

Berdasarkan studi World Health Organization (WHO) didapatkan masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk mencapai angka 33 %

dari jumlah total dan salah satu penyakit yang diderita yaitu keputihan (Putranto, 2006). Di Indonesia sendiri sekitar 90 % wanita Indonesia berpotensi mengalami masalah kebersihan organ genitalia dikarenakan Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis, sehingga memudahkan mikroorganisme untuk berkembang jika kebersihan organ genitalia tidak diperhatikan (Ali, 2011). Dari data survey kesehatan reproduksi remaja (SKRR) tahun 2010 menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami masalah kebersihan organ genitalia yaitu dengan rentang usia 15-24 tahun, dimana rentang usia tersebut merupakan rentang usia remaja. Berdasarkan SKRR kejadian masalah kebersihan organ genitalia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, pada tahun 2002 sekitar 50 % perempuan yang mengalami masalah kebersihan organ genitalia, kemudian pada tahun 2003 mengalami peningkatan sekitar 10% sehingga menjadi 60 %, lalu pada tahun 2006 juga mengalami peningkatan sekitar 10 % dari sebelumnya sehingga angka kejadiannya menjadi 70 % dan pada tahun 2013 peningkatannya tidak sebanyak sebelumnya, pada tahun ini peningkatannya hanya sekitar 5% sehingga angka kejadiannya menjadi 75%.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kebersihan genitalia diantaranya adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari pengindraan manusia terhadap suatu objek atau suatu hal (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan dapat menjadikan seseorang memiliki kesadaran sehingga mereka berperilaku sesuai pengetahuan yang dimiliki. Pada penelitian sebelumnya mengatakan bahwa faktor pengetahuan seseorang memiliki pengaruh terhadap perilaku kebersihan genitalia. Remaja dengan

pengetahuan yang cukup memiliki perilaku *vulva hygiene* yang baik (47%) dan perilaku *vulva hygiene* yang buruk (53%) sedangkan remaja dengan pengetahuan yang baik memiliki perilaku *vulva hygiene* yang baik (80,4%) dan perilaku *vulva hygiene* yang buruk (19,6%) (Humairoh dkk, 2018).

Selain faktor pengetahuan individu, terdapat faktor lain yang berperan penting terhadap perilaku kebersihan genitalia yaitu dukungan keluarga. Dukungan keluarga dapat dibagi menjadi beberapa aspek yaitu, dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental serta dukungan emosional (Fridman 2010). Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa kebersihan organ genital merupakan suatu hal yang tabu untuk di perbincangkan secara mendalam (Indrawati, 2011), sehingga dukungan keluarga dalam pemberian informasi dan pengajaran kepada anaknya masih kurang. Pada penelitian sebelumnya juga disebutkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik memiliki potensi 3,67 kali lebih besar untuk berperilaku bersih terhadap organ genitalianya (Zikriani, 2018).

Peneliti berniat melakukan penelitian di salah satu sekolah di daerah kabupaten Sidoarjo tepatnya di kecamatan Jabon yaitu di SMP Negeri 1 Jabon. Dengan berbagai alasan dan pertimbangan, yang pertama berdasarkan profil kesehatan kabupaten sidoarjo tahun 2018 disebutkan akan pelayanan kesehatan pada anak dan remaja akan tetapi dalam penjabarannya tidak disinggung sama sekali tentang remaja bahkan pada kenyataan dilapangan juga belum sepenuhnya dilakukan pelayanan kesehatan remaja ke sekolah-sekolah. Kemudian pertimbangan dua karena letak geografisnya, dimana kecamatan jabon ini merupakan kecamatan

paling selatan dari Sidoarjo yang berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan, dan letak SMP Negeri 1 Jabon ini berada di kecamatan tersebut dan dekat dari pesisir pulau (Pulau Lusi) bahwa tingkat pengetahuan akan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja disana juga kurang. Dalam penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa sekitar 40 % responden (remaja) di desa memiliki pengetahuan yang kurang akan kesehatan reproduksi (Latifah, 2011). Berdasarkan data dari Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, didapatkan data bahwa prevalensi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi tingkat SMP di pedesaan sebesar 58,4 % dibandingkan dengan perkotaan sebesar 59,5%. Perbedaan presentase tersebut memang tidak terlalu signifikan, akan tetapi karena presentase tersebut merupakan presentase total maka belum tentu tempat (desa) ini memiliki presentase yang besar. Selain itu minimnya penyuluhan akan kesehatan reproduksi di sekolah membuat pengetahuan yang dimiliki belum sepenuhnya baik.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 November 2019 di SMP Negeri 1 Jabon, Sidoarjo, didapatkan hasil dari 58 siswi yang didata dengan bantuan pihak sekolah sekitar 58,3 % atau sekitar 35 siswi mengalami masalah kesehatan organ reproduksi dalam hal ini keputihan. Selain itu sekitar 15 siswi belum melakukan hygiene genitalia dengan baik dan benar. Dan terkait dengan dukungan keluarga sebanyak 38 orang mengatakan bahwa keluarga atau orangtuanya tidak pernah menanyakan masalah kesehatan organ genitalianya (cuek), lalu 21 orang mengatakan orangtua atau keluarga jarang bahkan tidak pernah

membimbing atau menjelaskan cara menjaga kesehatan dan cara membersihkan organ genitalianya.

Berdasarkan uraian diatas belum sepenuhnya perilaku kebersihan genitalia sudah baik, masih ada beberapa yang perilaku kurang baik. Perilaku kebersihan genitalia yang kurang baik tersebut dapat menimbulkan dampak yang serius terhadap kesehatan organ genitalianya seperti keputihan dan infeksi. Masuknya mikroorganisme dapat diminimalkan dengan memperbaiki kualitas kebersihan genitalia yang baik. Sehingga kebersihan genitalia menjadi suatu hal yang harus diperhatikan oleh semua element terutama bagi individu, keluarga dan bidan dalam penanganannya dalam hal pencegahan dan penatalaksanaan selanjutnya. Dengan demikian dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perilaku *hygiene genitalia* pada remaja putri di SMP Negeri 1 Jabon, Sidoarjo.

12 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perilaku *hygiene genitalia* pada remaja putri ?

13 Tujuan Penelitian

13.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perilaku *hygiene genitalia* pada remaja putri.

132 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang *hygiene genitalia* pada remaja putri
- 2) Mengidentifikasi dukungan keluarga pada remaja putri.
- 3) Mengidentifikasi perilaku *hygiene genitalia* pada remaja putri.
- 4) Mengidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku *hygiene genitalia* pada remaja putri
- 5) Mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan perilaku *hygiene genitalia* pada remaja putri.
- 6) Mengidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perilaku *hygiene genitalia* pada remaja putri.

14 Manfaat Penelitian**141 Teoritis**

- 1) Menambah pengetahuan dalam ilmu pendidikan kebidanan, khususnya mengenai pengaruh tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perilaku *hygiene genitalia* pada remaja putri.
- 2) Meningkatkan kualitas profesi kebidanan dalam hal pelayanan kebidanan untuk pemenuhan *hygiene genitalia* pada remaja putri.

142 Praktis

- 1) Bagi Peneliti
Menerapkan serta memantapkan ilmu pengetahuan yang didapat pada saat perkuliahan.
- 2) Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi masukan dan saran kepada institusi pendidikan terkait pengaruh tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perilaku *hygiene genitalia* pada remaja putri.

3) Bagi Remaja Putri

Memberikan informasi mengenai pentingnya menjaga *hygiene genitalia* dan merawat area genitalia dengan cara yang benar dan baik supaya terhindar dari gangguan kesehatan organ genitalia sehingga derajat kesehatan dapat meningkat.

4) Bagi orang tua

Memberikan informasi tentang dukungan keluarga yang tepat yang harus dilakukan untuk menunjang perilaku *hygiene genitalia*.

15 Resiko Penelitian

Penelitian ini tidak menimbulkan resiko cedera fisik namun akan menyita sedikit waktu responden untuk mengisi kuisioner penelitian serta beberapa pertanyaan sensitif didalamnya yang mungkin membuat responden kurang nyaman